

## PERSPEKTIF TEOLOGIS TERHADAP BENCANA ALAM TANAH LONGSOR DI TANA TORAJA TAHUN 2024 DALAM TERANG ALKITAB

Riswanto<sup>1)</sup>, Susanti Panarampoan<sup>2)</sup>, Marliani Bunna<sup>1,3)</sup>

IAKN Toraja <sup>1)</sup>, IAKN Toraja <sup>2)</sup>, IAKN Toraja <sup>3)</sup>

Coresponding Author: susantipanarampoan@gmail.com, Telp: +6282259606335

Received: 28 April 2024; Revision: 28 April 2024; Accepted: 21 April 2024

### ABSTRACT

Bencana alam tanah longsor yang melanda Tana Toraja pada tahun 2024 menimbulkan korban jiwa dan kerusakan material yang parah. Peristiwa tragis ini memunculkan pertanyaan dalam perspektif iman Kristen tentang makna teologis di balik bencana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan bencana tanah longsor sebagai hukuman atas dosa manusia, tanda kehadiran dan kekuasaan Allah yang agung, serta tanda akhir zaman menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan bagi umat Kristen untuk mengambil pelajaran berharga dari tragedi ini demi mendekatkan diri kepada Allah. Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan sumber data utama yaitu Alkitab dan sumber-sumber sekunder terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka, dan analisis data menggunakan model Huberman & Miles. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bencana tanah longsor di Tana Toraja dapat dipandang sebagai hukuman atas dosa manusia, tanda kehadiran dan kekuasaan Allah, serta indikasi tanda-tanda akhir zaman. Selain itu, umat Kristen diimbau untuk semakin bergantung kepada Tuhan, menghadapi pencobaan dengan iman yang teguh, dan menyerahkan kekhawatiran kepada pemeliharaan-Nya. Dengan demikian, tragedi ini menjadi pelajaran berharga bagi umat Kristen untuk mendekatkan diri kepada Allah di tengah situasi sulit.

**Kata kunci:** Tanah Longsor; Tana Toraja; Perspektif Teologis; Alkitab; Umat Kristen.

### Pendahuluan

Bencana tanah longsor melanda dua wilayah di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, pada Sabtu malam (13/04/2024). Tragedi ini menewaskan 20 orang warga setempat. Tanah longsor terjadi di daerah Makale Selatan dan Lembang Randan Batu. Menurut laporan, 16 korban jiwa ditemukan di Makale Selatan, sedangkan 4 korban lainnya di Lembang Randan Batu. Bencana ini terjadi pada pukul 22:30 WITA saat hujan lebat mengguyur kawasan tersebut (BBC, 2024).

Penyebab utama tanah longsor menurut pemerintah daerah adalah pembukaan lahan dengan menggunakan racun oleh warga untuk berkebun. Bupati Tana Toraja, Theofilus Allorerung, menyatakan bahwa penggunaan racun yang tidak bijak membuat tanah menjadi kering dan rentan longsor saat hujan deras. Faktor alam seperti curah hujan tinggi juga turut menjadi pemicu bencana ini. Sebelum kejadian, pemerintah setempat mengaku telah memberikan imbauan kepada warga terkait potensi tanah longsor akibat intensitas hujan yang meningkat (BBC, 2024).

Ketika bencana alam seperti tanah longsor terjadi, manusia seringkali terpukul dan merasa bingung dengan apa yang sedang terjadi (Logayah & Angkatan, 2022). Kerugian material dan bahkan korban jiwa yang diakibatkan menjadi pemandangan tragis yang sulit dicerna. Di tengah situasi yang menyedihkan tersebut, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan dan campur tangan Tuhan seringkali muncul (Irawan, 2018). Mengapa Tuhan mengizinkan hal seperti ini terjadi? Apakah bencana alam merupakan bentuk hukuman dari Tuhan? Atau mungkinkah ini hanya sekadar fenomena alam belaka?

Melihat fenomena bencana alam dari sudut pandang teologis menuntut manusia untuk memahami keberadaan Tuhan yang mahakuasa namun juga mahakasih. Bencana alam bukan berarti Tuhan menghukum atau menjatuhkan amarah-Nya secara sembarangan. Sebaliknya, ia bisa menjadi cara Tuhan untuk mengingatkan manusia akan kerapuhan dan keterbatasan dirinya di hadapan pencipta alam semesta (Putra, 2018). Ini bisa menjadi panggilan untuk

menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan, menghargai anugerah kehidupan, dan mengelola alam dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, di balik duka yang dialami, terdapat makna spiritual yang mendalam untuk dipetik dan menjadi pelajaran berharga bagi seluruh umat manusia (Hadi, 2016).

Dalam Alkitab, manusia dapat melihat bencana alam seperti tanah longsor dari sudut pandang hukuman atas kejahatan manusia. Peristiwa banjir besar pada zaman Nuh (Kejadian 6-9) merupakan salah satu contoh nyata bagaimana Allah menggunakan bencana alam tersebut untuk menghukum manusia yang telah sangat berbuat dosa dan kejahatan di muka bumi (Pane et al., 2022). Meskipun tragis, banjir besar tersebut menjadi bagian dari rencana Allah untuk memulai kembali kehidupan manusia yang lebih baik dengan hanya menyisakan keluarga Nuh yang taat.

Di sisi lain, bencana alam juga dapat menjadi tanda kehadiran dan kekuasaan Allah yang agung. Dalam kitab Keluaran 19:18, manusia membaca bahwa ketika Allah menampakkan diri di Gunung Sinai, seluruh gunung itu "gemetar sangat", menandakan terjadinya gempa bumi yang kuat (Ngesthi et al., 2021). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah hadir dengan kuasa-Nya yang dahsyat, menggetarkan seluruh gunung hingga umat Israel pun sangat ketakutan. Dengan demikian, bencana alam seperti gempa bumi dapat menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan kehadiranNya.

Lebih jauh lagi, Alkitab juga menyebutkan bahwa bencana alam seperti gempa bumi akan menjadi tanda-tanda akhir zaman menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Dalam Injil-injil Sinoptik (Matius 24:7, Markus 13:8, Lukas 21:11), Yesus memberi peringatan bahwa akan terjadi "gempa bumi di berbagai tempat" yang merupakan permulaan tanda-tanda akhir zaman (Kunarto et al., 2022). Gempa bumi hebat ini tentu akan membawa dampak kerusakan yang dahsyat, menjadi pertanda penting bagi umat manusia untuk bersiap menghadapi kedatangan Raja Semesta Alam (Cahyadi, 2012).

Melalui berbagai perspektif di atas, manusia dapat melihat bahwa dalam Alkitab, bencana alam seperti tanah longsor dapat memiliki makna teologis yang beragam. Mulai dari hukuman atas dosa, tanda kehadiran Allah yang agung, hingga pertanda akhir zaman yang mengingatkan manusia untuk waspada (Bisri, 2011). Meskipun dampaknya tragis, bencana alam tetap harus manusia renungkan maknanya dalam terang firman Tuhan. Dengan demikian, manusia dapat mengambil pelajaran berharga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan hidup menurut kehendak-Nya di tengah kondisi dunia yang semakin kacau (Zega, 2021).

Bencana tanah longsor yang terjadi di Tana Toraja pada tahun 2024 telah menimbulkan korban jiwa dan kerusakan material yang cukup parah. Kejadian tragis ini tentu memunculkan banyak pertanyaan dalam perspektif iman Kristen, seperti mengapa Allah mengizinkan hal ini terjadi dan apakah bencana alam semacam ini memiliki makna teologis tertentu. Oleh karena itu, penelitian untuk memahami makna teologis di balik bencana tanah longsor ini menjadi sangat penting dan urgen untuk dilakukan. Dengan menelaah firman Tuhan dalam Alkitab, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang maksud dan tujuan Allah di balik peristiwa tersebut serta bagaimana seharusnya umat Kristen menyikapinya.

Penelitian ini memiliki empat tujuan utama. Pertama, mengeksplorasi kemungkinan bahwa bencana tanah longsor ini merupakan bentuk hukuman dari Allah atas dosa dan kejahatan manusia, sebagaimana tergambar dalam peristiwa banjir besar pada zaman Nuh. Kedua, mengkaji apakah kejadian ini justru menunjukkan kehadiran dan kekuasaan Allah yang agung, seperti yang terjadi pada peristiwa penampakan Allah di Gunung Sinai. Ketiga, menyelidiki kemungkinan bencana tanah longsor sebagai tanda-tanda akhir zaman menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, sesuai dengan peringatan dalam Injil-injil Sinoptik. Keempat, memberikan panduan bagi umat Kristen untuk mengambil pelajaran berharga dan

mendekatkan diri kepada Allah melalui pemahaman yang benar tentang makna teologis di balik bencana alam tersebut.

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sujarweni, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna teologis di balik bencana tanah longsor yang terjadi di Tana Toraja pada tahun 2024 melalui interpretasi dan analisis mendalam terhadap teks-teks Alkitab dan literatur terkait. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan memberikan ruang bagi interpretasi yang kaya berdasarkan perspektif peneliti.

### **Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Alkitab (I. S. Tarigan, 2021), terutama bagian-bagian yang berkaitan dengan bencana alam seperti banjir besar pada zaman Nuh (Kejadian 6-9), peristiwa di Gunung Sinai (Keluaran 19:18), dan nubuat-nubuat tentang tanda-tanda akhir zaman (Matius 24:7, Markus 13:8, Lukas 21:11). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber data sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal ilmiah, dan literatur terkait yang membahas interpretasi teologis terhadap bencana alam dan pandangan Kristen tentang topik tersebut.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (Ridwan et al., 2021). Peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari secara mendalam teks-teks Alkitab dan literatur terkait yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan menafsirkan sumber-sumber tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna teologis di balik bencana tanah longsor di Tana Toraja.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif dari Huberman & Miles (1992), yang terdiri dari tiga tahap utama:

#### **1. Reduksi Data**

Pada tahap ini, peneliti akan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari kajian pustaka. Hal ini dilakukan dengan cara mengkategorikan dan mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema atau pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif, bagan, atau diagram yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data dilakukan dengan cara yang sistematis dan terorganisir untuk memudahkan interpretasi dan analisis.

#### **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti akan menarik kesimpulan akhir dari data yang telah direduksi dan disajikan, serta memverifikasi kesimpulan tersebut dengan mengkonfirmasi kembali pada data asli dan literatur yang relevan.

## Hasil dan Pembahasan

### Bencana Tanah Longsor di Tana Toraja Tahun 2024 sebagai Hukuman atas Dosa Manusia

Kejadian 6 mengawali peristiwa ini dengan menggambarkan keadaan moral manusia yang sangat bobrok di hadapan Allah. Ayat 5 menyatakan "Kelihatanlah kepada Tuhan, bahwa kejahatanlah besar di bumi dan yang dipikirkan hatinya hanya jahat semata-mata (Elbaar & Maiaweng, 2013)." Ayat 11-12 melanjutkan, "Maka hancurlah bumi di hadapan Allah, dan penuh kebejatan kekerasan. Allah melihat keadaan bumi, maka sesungguhnya keadaannya sudah hancur, sebab semua makhluk hidup telah menghancurkan kehidupannya di atas bumi."

Melihat kerusakan moral manusia yang parah, Allah memutuskan untuk menghapus semua makhluk hidup dari muka bumi dengan banjir besar (ayat 13, 17). Namun di tengah keadaan yang mengerikan itu, Allah melihat kebenaran Nuh, satu-satunya orang benar di zamannya. Allah memberi perintah kepada Nuh untuk membangun sebuah bahtera besar sesuai rancangan yang dirinci, agar dia dan keluarganya dapat diselamatkan (ayat 14-16, 18-22) (Nainggolan & Paradesha, 2022).

Dalam Kejadian 7, ketika bahtera sudah selesai dibangun, Allah memerintahkan Nuh untuk membawa masuk ke dalamnya sepasang binatang dari setiap jenis, baik hewan halal maupun haram (ayat 2-3, 8-9). Setelah Nuh dan keluarganya masuk ke dalam bahtera, hujan lebat turun dengan dahsyat selama 40 hari 40 malam (ayat 4, 12). Bukan hanya air hujan yang turun, tetapi juga terjadi letusan air bah yang dahsyat dari seluruh mata air di bawah bumi (ayat 11) (Falah, 2014). Air itu terus naik hingga menutupi gunung-gunung tertinggi di bumi (ayat 19-20).

Dalam Kejadian 8 digambarkan bagaimana "Hanya tinggallah Nuh dan siapa yang ada padanya di dalam bahtera" (ayat 18). Selama hampir setahun lamanya, air bah besar itu menutupi permukaan bumi. Setelah itu, air mulai surut, dan bahtera Nuh akhirnya kandas di pegunungan Ararat (ayat 3-4). Nuh melepaskan burung-burung, dan ketika burung tidak kembali lagi, dia tahu air sudah kering di seluruh muka bumi (ayat 6-12) (W. Tarigan, 2015). Setelah diberi perintah oleh Allah, Nuh beserta keluarga dan semua binatang keluar dari bahtera untuk menjadi awal kehidupan baru di bumi yang telah dibasmi dari kejahatan manusia (ayat 15-19).

Di bumi yang baru itu, Allah membuat perjanjian dengan Nuh dan anak cucunya serta semua makhluk hidup yang ada (Kejadian 9). Allah berjanji untuk tidak lagi membinasakan makhluk hidup dengan banjir seperti itu (ayat 11). Tanda bukti perjanjian itu adalah pelangi yang akan muncul di awan setelah hujan turun (ayat 13-17) (Elbaar & Maiaweng, 2013). Sebagai ungkapan syukur, Nuh membangun mezbah dan mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan (ayat 20). Dengan cara itu, Allah menghukum kejahatan manusia dengan banjir besar, tetapi sekaligus memulai kehidupan baru yang bersih dari dosa melalui Nuh dan keluarganya.

Berdasarkan narasi dalam Kitab Kejadian, bencana tanah longsor yang terjadi di Tana Toraja pada tahun 2024 dapat dikaitkan sebagai hukuman atas dosa manusia (BBC, 2024). Seperti halnya pada zaman Nuh, ketika kerusakan moral manusia sudah sangat parah di hadapan Allah, Dia memutuskan untuk menghukum kejahatan manusia dengan bencana besar berupa air bah yang memusnahkan semua makhluk hidup kecuali Nuh dan keluarganya yang benar di mata Tuhan.

Dalam konteks bencana tanah longsor di Tana Toraja, dapat dilihat sebagai hukuman atas dosa manusia yang terus merusak alam dengan cara yang tidak bijak. Seperti yang diungkapkan Bupati Tana Toraja, pembukaan lahan dengan menggunakan racun dan pestisida secara berlebihan telah merusak tekstur tanah dan menjadi faktor penyebab terjadinya tanah longsor. Ini mencerminkan sikap manusia yang tamak dan tidak peduli terhadap kelestarian

alam. Sama seperti pada masa Nuh, ketika kerusakan moral dan eksploitasi alam oleh manusia sudah sangat parah, Allah menurunkan bencana besar sebagai hukuman agar manusia sadar dan bertobat. Meskipun bencana tanah longsor ini menewaskan banyak korban jiwa, namun dapat dilihat sebagai peringatan dari Allah agar manusia memperbaiki hubungannya dengan alam dan kembali kepada jalan yang benar.

Seperti halnya Allah membuat perjanjian baru dengan Nuh setelah bencana air bah, insiden ini juga dapat menjadi momen bagi manusia untuk memulai kehidupan baru yang lebih bijak dalam menjaga kelestarian alam. Ini adalah peringatan agar manusia tidak lagi merusak ciptaan Allah dengan tindakan serakah dan tidak bertanggung jawab. Hanya dengan bertobat dan memperbaiki hubungan dengan alam, manusia dapat terhindar dari hukuman bencana serupa di masa mendatang.

### **Bencana Tanah Longsor di Tana Toraja Tahun 2024 sebagai Tanda Kehadiran dan Kekuasaan Allah**

Ketika bangsa Israel tiba di kaki Gunung Sinai, mereka mengalami sebuah peristiwa yang luar biasa dan menakutkan. Kehadiran Allah yang agung dan mulia dinyatakan melalui tanda-tanda yang dahsyat (Song, 2007). Salah satu tanda yang paling mencolok adalah terjadinya gempa bumi yang hebat, sebagaimana disebutkan dalam Keluaran 19:18, "Seluruh gunung itu gemetar sangat." Gempa bumi ini bukan sekadar fenomena alam biasa, tetapi merupakan manifestasi kehadiran Allah yang maha kuasa. Gempa bumi yang menyebabkan seluruh Gunung Sinai berguncang dengan hebat menunjukkan bahwa Allah yang transenden dan kudus sedang hadir di tempat itu (Armstrong, 2014). Getaran dahsyat yang mengguncang tanah merupakan simbol kekuatan dan kuasa-Nya yang tidak terbatas.

Dalam tradisi Alkitab, gempa bumi seringkali dikaitkan dengan kehadiran Allah dalam peristiwa-peristiwa penting. Gempa bumi menjadi tanda bahwa Allah sedang turun tangan dan berkarya di tengah-tengah umat-Nya. Getaran yang menghentak tanah menunjukkan bahwa Allah yang mahabesar dan mahakuasa sedang hadir secara nyata dan aktif (Armstrong, 2014). Melalui gempa bumi di Gunung Sinai, Allah menunjukkan kemuliaan dan kekuasaan-Nya yang tiada tara. Seluruh alam semesta tunduk di hadapan-Nya, bahkan gunung yang kokoh pun berguncang ketika Dia hadir (Dyrness, 2001). Gempa bumi ini menjadi pengingat bagi bangsa Israel bahwa mereka sedang berhadapan dengan Allah yang hidup, yang berkuasa atas segala sesuatu, dan yang harus disembah serta ditaati sepenuhnya.

Pada awal tahun 2024, masyarakat Tana Toraja, Sulawesi Selatan, dilanda musibah bencana tanah longsor yang dahsyat (BBC, 2024). Hujan deras yang mengguyur daerah tersebut memicu terjadinya longsor skala besar yang menghancurkan banyak permukiman penduduk. Gempa tanah yang hebat mengiringi peristiwa tersebut, mengguncang bumi dengan kekuatan yang luar biasa. Peristiwa tragis ini mengingatkan kita pada kejadian di Gunung Sinai yang tercatat dalam Keluaran 19:18, "Seluruh gunung itu gemetar sangat," ketika Allah menampakkan diri kepada bangsa Israel. Sama seperti gempa bumi di Gunung Sinai, guncangan tanah yang dahsyat di Tana Toraja menjadi tanda kehadiran dan kekuasaan Allah yang agung. Bencana alam ini mengonfirmasi bahwa Allah masih berkarya secara aktif dalam sejarah umat manusia, menunjukkan kuasa-Nya yang tidak terbatas. Getaran tanah yang menghentak merupakan manifestasi konkret dari kebesaran-Nya yang transenden dan mulia.

Melalui peristiwa ini, Allah mengingatkan umat manusia bahwa Dia adalah Tuhan atas alam semesta, yang berkuasa atas segala sesuatu. Seperti halnya bangsa Israel di Gunung Sinai, kita diajak untuk merenungkan kemuliaan Allah dan menaruh hormat serta ketakutan yang kudus kepada-Nya. Bencana tanah longsor ini menjadi panggilan untuk bersandar sepenuhnya kepada Allah, menyadari keterbatasan kita sebagai manusia, dan mengakui kedaulatan-Nya atas segala sesuatu.

### **Bencana Tanah Longsor di Tana Toraja Tahun 2024 sebagai Tanda-tanda Akhir Zaman**

Berdasarkan ayat-ayat dalam Injil-injil Sinoptik (Matius 24:7, Markus 13:8, Lukas 21:11), gempa bumi hebat di berbagai tempat dinyatakan sebagai salah satu tanda akhir zaman menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Ayat-ayat ini menggambarkan suatu peristiwa eskatologis atau peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman sebelum Yesus datang kembali (Kunarto et al., 2022).

Menurut interpretasi umum, gempa bumi hebat yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut dipahami secara harfiah sebagai gempa bumi dahsyat yang akan terjadi di berbagai belahan bumi (Kunarto et al., 2022). Gempa bumi ini dianggap sebagai salah satu tanda alam yang luar biasa yang menandakan kedekatan akhir zaman dan kedatangan Yesus yang kedua kali. Selain gempa bumi, ayat-ayat ini juga menyebutkan tanda-tanda lain seperti peperangan, kelaparan, dan penderitaan.

Dalam konteks eskatologis, gempa bumi hebat di berbagai tempat memiliki signifikansi sebagai pertanda akan terjadi perubahan besar-besaran dalam alam semesta dan kosmos. Hal ini dipandang sebagai bagian dari proses berakhirnya dunia saat ini dan dimulainya suatu era baru ketika Yesus datang kembali untuk mendirikan kerajaan-Nya (Sarumaha, 2018). Gempa bumi hebat juga mencerminkan kekuatan dan kuasa Allah yang akan menggenapi nubuat-nubuat tentang akhir zaman dan menghakimi dunia sebelum terciptanya langit dan bumi yang baru.

Meskipun ayat-ayat dalam Injil-injil Sinoptik (Matius 24:7, Markus 13:8, Lukas 21:11) menyebutkan gempa bumi hebat sebagai salah satu tanda akhir zaman, namun tidak secara eksplisit menyebutkan bencana tanah longsor sebagai tanda akhir zaman (Kunarto et al., 2022). Oleh karena itu, sulit untuk mengaitkan secara langsung bencana tanah longsor di Tana Toraja tahun 2024 dengan nubuat-nubuat tersebut.

Namun, jika kita melihat secara lebih luas, bencana tanah longsor yang terjadi bisa diinterpretasikan sebagai bagian dari gejala alam yang tidak normal dan ekstrem, yang bisa dikaitkan dengan tanda-tanda akhir zaman secara umum. Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa sebelum kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, akan terjadi bencana-bencana alam dan gejala-gejala alam yang luar biasa sebagai tanda-tanda akhir zaman (Rahardjo & Sujono, 2020).

Tanah longsor yang terjadi di Tana Toraja pada tahun 2024 bisa dipandang sebagai salah satu manifestasi dari gejala alam yang ekstrem dan tidak normal (BBC, 2024), yang mungkin disebabkan oleh perubahan iklim, kerusakan lingkungan, atau faktor-faktor lain yang terkait dengan penyimpangan manusia dari kehendak Tuhan. Dalam konteks eskatologis, bencana-bencana alam seperti tanah longsor ini bisa dilihat sebagai tanda-tanda awal dari penggenapan nubuat-nubuat akhir zaman.

Meskipun demikian, kita harus berhati-hati dalam menafsirkan bencana-bencana alam tertentu sebagai tanda-tanda pasti akhir zaman, karena hal tersebut hanya dapat diketahui dengan pasti ketika Tuhan Yesus datang kembali. Yang terpenting adalah tetap waspada, beriman, dan hidup dalam kesiapan menghadapi kedatangan-Nya.

### **Pelajaran Berharga bagi Umat Kristen dari di Tana Toraja Tahun 2024**

Dalam menghadapi bencana tanah longsor tragis di Tana Toraja, umat Kristen dapat mengambil pelajaran berharga dari Alkitab untuk menguatkan iman dan mendekatkan diri kepada Allah. Kitab Amsal 3:5-6 mengingatkan kita untuk tidak mengandalkan pengertian sendiri, tetapi mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan dalam setiap langkah hidup (Boangmanalu et al., 2023). Di tengah situasi sulit ini, umat Kristen diimbau untuk benar-benar mengandalkan bimbingan dan perlindungan Tuhan, dan tidak mengandalkan kebijaksanaan manusia yang terbatas.

Selanjutnya, Yakobus 1:2-4 mengajarkan agar kita menghadapi berbagai pencobaan dan ujian dengan iman yang teguh. Bencana alam seperti tanah longsor ini bisa dipandang sebagai ujian bagi iman kita. Namun, dengan menerimanya dengan sukacita dan tetap bertahan, iman kita akan menghasilkan ketekunan hingga mencapai kedewasaan rohani yang utuh (Manullang & Lumy, 2023). Terakhir, 1 Petrus 5:7 menyerukan agar kita menyerahkan segala kekuatiran kepada Tuhan, karena Dialah yang memelihara kita. Di tengah kepedihan dan ketakutan akibat bencana, umat Kristen tidak perlu dibebani kecemasan berlebihan, tetapi menaruh sepenuhnya kepercayaan kepada pemeliharaan Tuhan yang penuh kasih (Santo & Arifianto, 2021). Dengan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan, menanggung pencobaan dengan iman, dan melepaskan kekhawatiran kepada-Nya, umat Kristen di Tana Toraja dapat menghadapi situasi tragis ini dengan tabah dan tetap berharap pada Tuhan yang menyertai.

Pada tahun 2024, umat Kristen di Tana Toraja menghadapi ujian berat ketika bencana tanah longsor melanda wilayah tersebut. Dalam situasi tragis ini, ayat-ayat Alkitab seperti Amsal 3:5-6, Yakobus 1:2-4, dan 1 Petrus 5:7 menjadi pelajaran berharga bagi mereka untuk menguatkan iman dan ketergantungan kepada Tuhan. Amsal 3:5-6 mengingatkan umat untuk tidak bersandar pada pengertian sendiri yang terbatas, tetapi sepenuhnya percaya dan mengikuti tuntunan Tuhan (Boangmanalu et al., 2023). Di tengah kepedihan akibat bencana, mereka dipanggil untuk benar-benar mengandalkan bimbingan Tuhan, bukan mengandalkan kekuatan manusia yang rapuh. Yakobus 1:2-4 mengajarkan untuk bersukacita dalam menghadapi berbagai pencobaan, karena iman yang teruji akan menghasilkan ketekunan menuju kedewasaan rohani (Manullang & Lumy, 2023). Tragedi tanah longsor menjadi ujian berat bagi iman umat Kristen di Tana Toraja, namun dengan tetap bertahan dalam iman, mereka akan mengalami pertumbuhan rohani yang luar biasa. Sementara 1 Petrus 5:7 mengimbau untuk menyerahkan segala kekawatiran kepada Tuhan, karena Dialah yang memelihara umat-Nya (Santo & Arifianto, 2021). Di tengah ketakutan dan kekalutan akibat bencana, ayat ini menguatkan mereka untuk melepaskan seluruh kekhawatiran dan beban kepada pemeliharaan Tuhan yang sempurna.

Dengan berpedoman pada ajaran-ajaran Alkitab ini, umat Kristen di Tana Toraja pada tahun 2024 belajar untuk semakin bergantung sepenuhnya kepada Tuhan (BBC, 2024), menghadapi pencobaan dengan iman yang teguh, dan menyerahkan setiap kekhawatiran kepada pemeliharaan-Nya yang tuntas. Pelajaran berharga ini memperkuat iman dan membawa mereka semakin dekat kepada Tuhan di tengah situasi paling sulit sekalipun.

## Kesimpulan

Bencana alam tanah longsor di Tana Toraja tahun 2024 memberikan pelajaran teologis yang sangat berharga bagi umat Kristen. Pertama, peristiwa tragis ini dapat dipandang sebagai hukuman dari Allah atas dosa dan kejahatan manusia yang merusak alam, sebagaimana banjir besar pada zaman Nuh (Kejadian 6:11-12). Kedua, gempa bumi hebat yang menyertai tanah longsor ini menunjukkan kehadiran dan kekuasaan Allah yang agung, seperti pada peristiwa penampakan-Nya di Gunung Sinai (Keluaran 19:18). Ketiga, meskipun tidak secara eksplisit, bencana ini dapat dikaitkan sebagai tanda akhir zaman menjelang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, sesuai dengan nubuat dalam Injil-injil Sinoptik (Matius 24:7, Markus 13:8, Lukas 21:11). Keempat, tragedi ini menjadi pelajaran berharga bagi umat Kristen untuk semakin bergantung kepada Tuhan, menghadapi pencobaan dengan iman yang teguh (Yakobus 1:2-4), dan menyerahkan kekhawatiran kepada pemeliharaan-Nya (1 Petrus 5:7).

Oleh karena itu, dalam menghadapi bencana alam tanah longsor di Tana Toraja tahun 2024, umat Kristen perlu merenungkan makna teologis di baliknya dan mengambil pelajaran berharga untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka harus menyadari tragedi ini sebagai

peringatan atas dosa dan kejahatan manusia, sehingga perlu bertobat dan memperbaiki hubungan dengan alam ciptaan Tuhan. Mereka juga perlu mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah yang menunjukkan diri melalui bencana alam ini, serta menaruh hormat dan ketakutan yang kudus kepada-Nya. Umat Kristen perlu tetap waspada dan bersiap menghadapi kemungkinan ini sebagai tanda-tanda akhir zaman, namun yang terpenting adalah semakin mempercayakan diri kepada Tuhan (Amsal 3:5-6), menghadapi ujian dengan iman yang teguh (Yakobus 1:2-4), dan menyerahkan segala kekhawatiran kepada pemeliharaan-Nya (1 Petrus 5:7). Dengan demikian, meskipun berada dalam situasi tragis, umat Kristen di Tana Toraja dapat mengalami pertumbuhan rohani yang luar biasa dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

## Referensi

- Armstrong, K. (2014). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka.
- BBC. (2024). *Tanah longsor di Tana Toraja menewaskan 20 warga, bagaimana caraantisipasi tanah longsor?* <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crgynrww334o>
- Bisri, H. (2011). Teologi Lingkungan (Model Pemikiran Harun Nasution Dari Teologi Rasional Kepada Tanggung jawab Manusia Terhadap Lingkungan). *Holistik*, 12(1).
- Boangmanalu, F. N. U., Sihombing, M. T., Pakpahan, M., Rumabutar, K., & Manullang, M. (2023). Rahasia Keberhasilan Penanaman Gereja Melalui Kepribadian Seorang Hamba. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(2), 106–116.
- Cahyadi, I. F. (2012). *The Science of Death: Ikhlis Menyambut Maut untuk Kedamaian di Akhir Hidup*. QultumMedia.
- Dyrness, W. A. (2001). *Agar Bumi Bersukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Elbaar, Y., & Maiaweng, P. C. D. (2013). Tinjauan Teologis: Allah Menyesal Berdasarkan Perspektif Kitab Kejadian Pasal 6: 6-7. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 114–139.
- Falah, S. (2014). *Parents power*. Republika Penerbit.
- Hadi, A. (2016). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif. *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Irawan, D. D. (2018). Crisis and disaster counseling: peran konselor terhadap korban yang selamat dari bencana alam. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(2), 66–76.
- Kunarto, F. M., Sintang, S., & Musta, B. (2022). Analisis Perbandingan Fenomena Gempa Bumi daripada Perspektif Islam dan Kristian. *International Journal of Islamic Studies*, 44(1).
- Logayah, D. S., & Angkatan, M. (2022). *Dongeng Mitigasi Bencana: Deal With Recognize, Anticipate, and Recover*. GUEPEDIA.
- Manullang, J., & Lumy, A. (2023). Hidup Beriman menurut Yakobus 1: 2-8. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 19(1), 12–20.
- Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 191–204.
- Ngesthi, Y. S. E., Dwikoryanto, M. I. T., & Zega, F. (2021). Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1: 8-22. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 221–234.
- Pane, E., Sagala, R. W., Pane, E., & Sinaga, J. (2022). Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9. *Manna Rafflesia*, 9(1), 126–138.

- Putra, D. A. (2018). “Aku, Tuhan dan Alam”: Analisis Teologis-Spiritualitas Kristen di balik Lagu ‘Berita Kepada Kawan’ karya Ebiat G. Ade. *Tumou Tou*, 60–71.
- Rahardjo, A. P., & Sujono, J. (2020). *Pemantauan Pendangkalan (Agradasi) Dasar Sungai Nasiri Sebagai Bagian Dari Upaya Mitigasi Bencana Banjir Bandang Di Kepulauan Maluku*. Deepublish.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2021). Kajian Teologis 1 Petrus 5: 7 Tentang Perlindungan Allah Terhadap Orang Percaya Di Tengah Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 1–15.
- Sarumaha, N. (2018). Eskatologi Dalam Injil Markus. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 104–118.
- Song, C.-S. (2007). *Allah yang Turut Menderita*. BPK Gunung Mulia.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Pustaka Baru Perss.
- Tarigan, I. S. (2021). Eksegesis Dan Penelitian Teologis. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 86–102.
- Tarigan, W. (2015). Eksegesis Kejadian 3: 8-21 Tentang Reaksi Allah Atas Kejatuhan Manusia Ke Dalam Dosa (Bagian I). *Jurnal Penabiblos XII*, 7, 184–204.
- Zega, M. I. (2021). *Awas Gaya Hidup Dunia Masuk Gereja: Hidup Berkemenangan Menghadapi Tantangan Di Akhir Zaman*. PBMR ANDI.